

## Kajian strategi pengembangan Ekowisata Batu Dinding di Tahura Bukit Soeharto

Anang Adi Wijaya<sup>1\*</sup>, Paulus Matius<sup>1,2</sup>, Emi Purwanti<sup>1,4</sup>, Marlon Ivanhoe Aipassa<sup>1,3</sup>, Rujehan<sup>1,4</sup>,  
Yohanes Budi Sulistioadi<sup>1,3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman

<sup>2</sup> Lab. Ekologi Konservasi Biodiversitas Hutan Tropis

<sup>3</sup> Lab. Konservasi Tanah – Air dan Iklim,

<sup>4</sup> Lab. Politik, Ekonomi dan Sosial Kehutanan

\*Email: [anang.dji4@gmail.com](mailto:anang.dji4@gmail.com)

Artikel diterima: 17 Juli 2024 Revisi diterima 25 Oktober 2024

### ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a phenomenon in the tourism sector at Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto. This is because the tourism sector can develop or create employment opportunities for the local community. With this, the government as a stakeholder must be able to work together with the local community to maintain and help develop tourism at the Batu Dinding Tahura, Bukit Soeharto. The aim of this research is to find out the condition of the Wall Stone in Tahura Bukit Soeharto, to explain the potential for the use and development of Batu Dinding as ecotourism, to find out the community's perception of Wall Stone as ecotourism. The research approach used is qualitative with descriptive research and case studies. The research results show that the Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto ecotourism is very promising and profitable for the people who live in the Tahura Bukit Soeharto area, however The government and managers of the Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto ecotourism must be able to make efforts to develop several areas towards the Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto ecotourism and be consistent in providing facilities to visitors.

**Keyword:** Strategy, land suitability, ecotourism, Batu Dinding hill, grand forest park Bukit Soeharto

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena pada sektor pariwisata di Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto. Hal ini disebabkan karena dengan adanya sektor pariwisata dapat mengembangkan atau menciptakan peluang lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan hal ini pemerintah sebagai pemangku kepentingan harus bisa bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menjaga dan membantu mengembangkan wisata di Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto. Tujuan penelitian ini yaitu dapat mengetahui kondisi Batu Dinding yang berada di Tahura Bukit Soeharto, Dapat menjelaskan potensi pemanfaatan dan pengembangan Batu Dinding sebagai ekowisata, dapat mengetahui persepsi masyarakat terhadap Batu Dinding sebagai ekowisata. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto sangat menjanjikan dan menguntungkan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan Tahura Bukit Soeharto, namun Pemerintah dan pengelola ekowisata Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto harus bisa berupaya untuk melakukan pengembangan di beberapa area menuju ekowisata Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto serta konsisten dalam memberikan fasilitas kepada pengunjung.

**Kata kunci:** Strategi, kesesuaian lahan, ekowisata, Batu Dinding Tahura Bukit Soeharto

### PENDAHULUAN

Pada dekade ini, pariwisata merupakan kegiatan yang banyak dilakukan. Setelah pandemi Covid-19 kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal meningkat drastis. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), kunjungan wisatawan mancanegara dan lokal hingga 91% dibandingkan bulan sebelumnya. Wisatawan yang datang ke Indonesia umumnya mencari tempat pariwisata

yang berbasis alam. Konsep wisata alam menarik para wisatawan karena keindahan alami dari alam Indonesia.

Pada saat ini potensi wisata alam yang ada di Indonesia belum dimanfaatkan secara keseluruhan. Hal ini dapat disebabkan banyak wisata alam yang berpotensi belum mendapatkan perhatian dari para stakeholder. Salah satu wisata alam yang berpotensi

menjadi tempat pariwisata adalah Taman Hutan Raya (TAHURA).

Taman Hutan Raya (TAHURA) merupakan salah satu kawasan konservasi hutan. Salah satu TAHURA yang ada di Kalimantan Timur adalah TAHURA Bukit Soeharto (Mukhlisi dan Sidiyasa, 2011). Bukit Soeharto menyimpan banyak kekayaan alam yang dapat dijadikan destinasi wisata. Selain itu, tidak hanya di Bukit Soeharto namun wilayah-wilayah di sekitar Bukit Soeharto pun memiliki potensi sebagai tempat pariwisata, seperti ekowisata Batu Dinding.

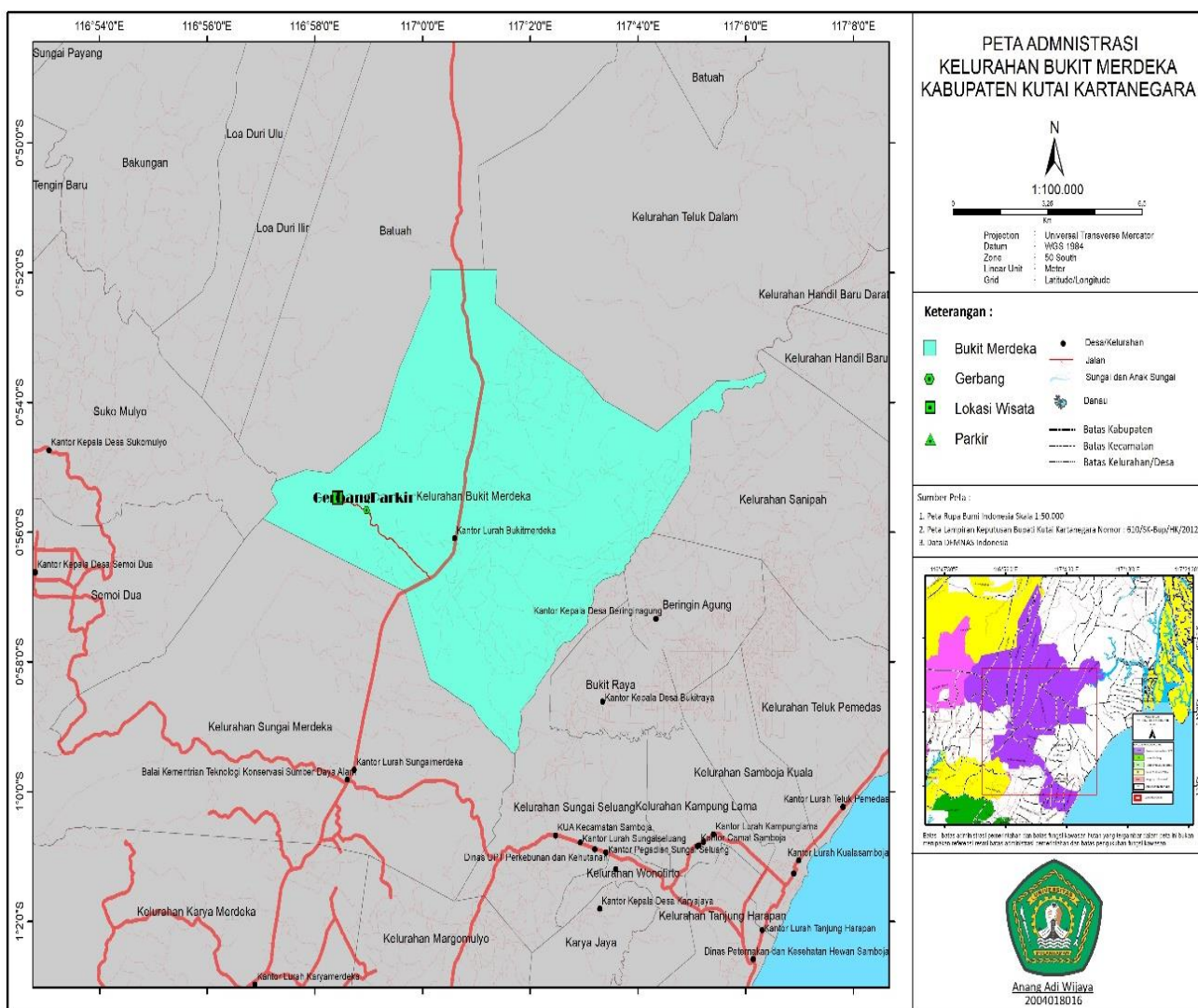
Batu dinding merupakan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi wisatawan lokal. Tempat wisata ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna juga tempat yang menarik dapat menjadikan batu dinding sebagai ekowisata. Ekowisata batu dinding juga dapat meningkatkan kondisi sosial masyarakat, alam, ekonomi, dan pendidikan. Pengembangan batu dinding menjadi

ekowisata dapat meningkatkan nilai perekonomian masyarakat sekitar, menjaga kondisi alam dengan perbaikan rutin, dan tempat pendidikan informal. Banyaknya manfaat yang didapat dari pengembangan batu dinding menjadi ekowisata sehingga diperlukan kajian strategis pengembangan batu dinding menjadi ekowisata (Yuwono, 2020).

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penggambaran fenomena atau kejadian secara apa adanya (Suardi, 2017). Penelitian ini mengkaji pengembangan pembangunan ekowisata Batu Dinding, Kelurahan Bukit Merdeka, Kecamatan Samboja Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.



Gambar 1. Lokasi penelitian Ekowisata Batu Dinding

**Prosedur Penelitian**

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan kesesuaian lahan. Analisis ini dilakukan melalui pengelompokan lahan berdasarkan kesesuaiannya untuk tujuan tertentu. Metode analisis penilaian lokasi dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu penentuan lokasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Nilai kesesuaian lahan disajikan dalam bentuk (%) ke dalam tiga kategori Sangat sesuai (S1), Sesuai (S2), Sesuai bersyarat (S3), dan Tidak sesuai (N). Penentuan kategori sebagai berikut:

- Sangat sesuai (S1) : 83 – 100 %
- Sesuai (S2) : 50 – <83 %
- Sesuai bersyarat (S3) : 17 – <50 %
- Tidak sesuai (N) : < 17%

Kategori tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan kesesuaian lahan dalam pembangunan

ekowisata di Kawasan TAHURA (Riyanto dkk., 2014).

Hasil Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner tertutup dengan metode purposive sampling, dimana peneliti telah memilih kriteria respondennya yaitu pengelola (POKDARWIS), pengunjung dan masyarakat sekitar sehingga data awal ini dapat dijadikan untuk mengetahui karakteristik dalam pengembangan ekowisata Batu Dinding kemudian disusun menjadi sebuah matriks SWOT. Faktor-faktor dalam SWOT dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal, yaitu kekuatan/*strength* (S) dan kelemahan/*weakness* (W), serta faktor eksternal yaitu peluang/*opportunity* (O) dan ancaman/*threat* (T).

**Tabel. 1.** Elemen SWOT Ekowisata Batu Dinding

	Elemen SWOT	Bobot a	Nilai b	Tertimbang c (axb)
I	Kekuatan (S)	100	1, 2, 3	
I	Kelemahan (W)	100	1, 2, 3	
I	Peluang (O)	100	1, 2, 3	
I	Ancaman (T)	100	1, 2, 3	

*Keterangan: Bobot 100 merupakan nilai total dari jumlah kriteria penilaian pada setiap elemen SWOT Nilai 1: Rendah, Kurang Berpengaruh, Kurang Baik, Nilai 2: Sedang, Berpengaruh, Baik, Nilai 3: Tinggi, Sangat Berpengaruh, Sangat Baik*

**Tabel. 2.** Penentuan kuadran dalam Analisis SWOT Ekowisata Batu Dinding

N	Elemen	Nilai
I	Kekuatan	
II	Kelemahan	
II	Peluang	
I	Ancaman	
P	(Kekuatan- Kelemahan)	(+) / (-)
Q	(Peluang-Ancaman)	(+) / (-)

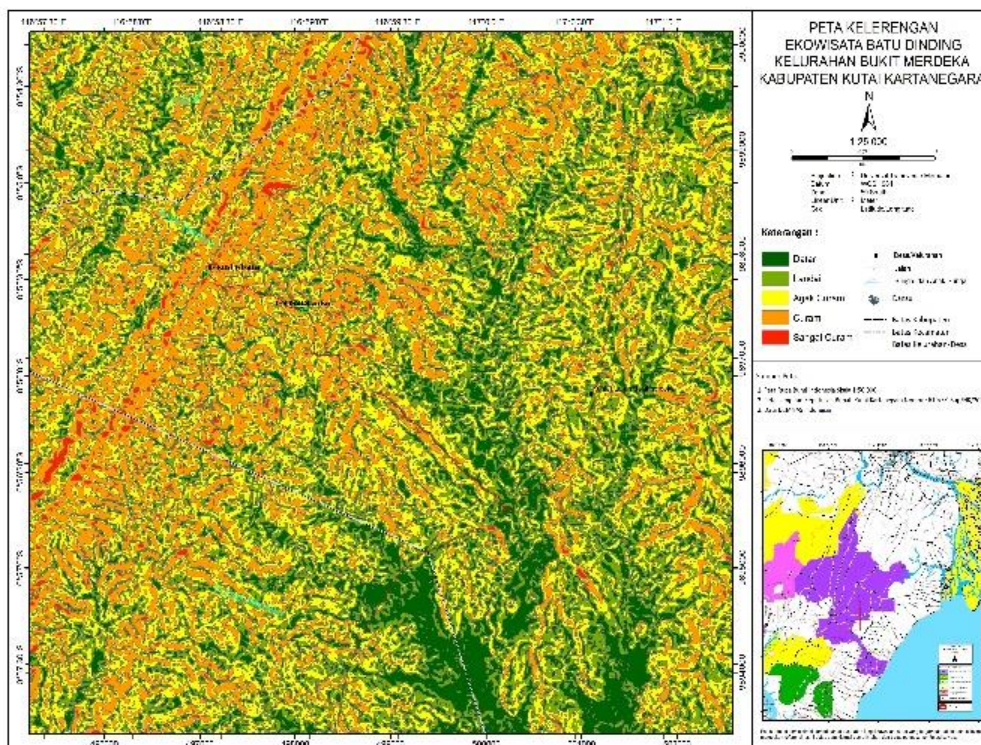
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelurahan Bukit Merdeka merupakan Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Samboja Barat Kabupaten Kutai kartanegara yang terletak jauh dari pusat pemerintahan. Pada tahun 2012 telah dilakukan penetapan batas melalui Surat Keputusan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 610/SK-Bup/HK/2012 untuk kelurahan Bukit Merdeka.

*Kondisi Topografi*

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Bukit Merdeka. Lokasi ini memiliki struktur geologi berbukit. Ekowisata batu dinding berada pada ketinggian 110 mdpl berdasarkan peta kelas lereng. Lokasi ekowisata batu dinding berada pada kelas 15% s/d 25% yang artinya lokasi ekowisata relatif agak curam.



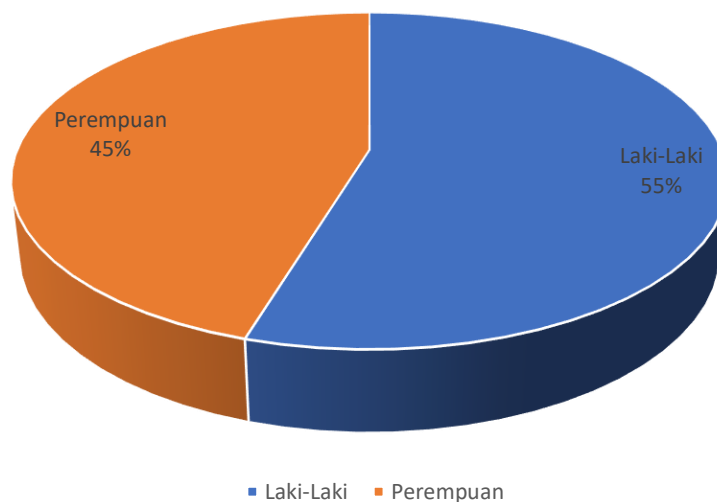


Gambar 2. Peta kelerengan

Demografi

Jumlah penduduk berdasarkan data statistik kecamatan samboja dalam angka tahun 2021 untuk Kelurahan Bukit Merdeka memiliki jumlah

penduduk 4.187 orang yang terbagi 2.290 jiwa laki-laki dan 1.897 jiwa perempuan atau dengan kepadatan penduduk 29,90 jiwa/km<sup>2</sup>.



Gambar 3. Jumlah penduduk Kelurahan Bukit Merdeka

Penduduk di Kelurahan Bukit Merdeka meningkat dari tahun ke tahun. Luas wilayah Kelurahan Bukit Merdeka dibandingkan dengan jumlah penduduk di kelurahan tersebut didapatkan kepadatan penduduk yaitu 29,90 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini membuktikan bahwa di setiap km terdapat atau dihuni oleh sekitar 29 jiwa.

Jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan Bukit Merdeka adalah 2.290 jiwa dan penduduk Perempuan 1.897 jiwa, rasio dari jenis kelamin di Kelurahan Bukit Merdeka adalah 120,71 (Sutrisno dkk., 2021). Jumlah penduduk dapat dipengaruhi beberapa factor seperti kelahiran, kematian, dan adanya penduduk yang datang atau pergi, mengingat

dengan ditetapkannya Ibu Kota Nusantara yang berada di Provinsi Kalimantan Timur.

### Profil Daya Tarik Ekowisata Batu Dinding

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dapat digambarkan bahwa ekowisata Batu Dinding telah menjadi tempat wisatawan untuk menikmati keindahan alamnya. Dilihat dari status kawasan ekowisata Batu Dinding berada di dalam TAHURA Bukit Soeharto dimana berdasarkan fungsi kawasan hutan sebagai kawasan konservasi yang pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai perlindungan dan pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa yang keberadaannya perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.

### Pengelolaan Ekowisata Batu Dinding

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan wawancara dan penyebaran kuisioner terhadap 35 orang yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Batu Dinding. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Bukit Merdeka sebanyak 54% bekerja sebagai

petani dan 46% sebagai buruh tani dengan tingkat pendidikan rata-rata sekolah dasar. Sebelum berkembangnya kegiatan ekowisata Batu Dinding kehidupan mereka hanya bergantung dari sumber daya alam yang ada pada daerah mereka. Dengan adanya kegiatan ekowisata Batu Dinding tingkat kehidupan ekonomi masyarakat sekitar semakin meningkat. Banyak peluang kerja di bidang wisata yang dijalankannya, walaupun sebagian dari responden menyatakan pekerjaan pokok sebagai petani masih tetap dikerjakan.

Atraksi wisata terdiri dari potensi flora, fauna, bentang alam dan atraksi buatan berupa seni dan budaya masyarakat. Berdasarkan kriteria keragaman flora/vegetasi di berbagai tipe ekosistem yang ada di TAHURA Bukit Soeharto diketahui bahwa hutan lahan kering menjadi habitus bagi sebagian besar flora/vegetasi yang teridentifikasi sebanyak 594 jenis menurut (Rustam dkk., 2021), sedangkan untuk fauna yang ada di Tahura Bukit Soeharto berdasarkan hasil inventarisasi ditemukan 149 spesies burung sehingga Kondisi ini merupakan potensi yang sangat besar sebagai daya tarik ekowisata.

**Tabel 3.** Kekayaan jenis flora/vegetasi di Tahura Bukit Soeharto

Tipe ekosistem	Kelas tutupan	Sampel plot			Jumlah jenis			Keseluruhan
		Jumlah sampel plot	Total luas sampel	Jumlah petak pengam	Tumbuhan bawah	Tumbuhan berkayu	Tumbuhan non kayu lainnya	
Hutan Kerangas	Hutan Kerangas	6	1,2	30	7	26	0	33
	Kerapatan Tinggi	6	1,2	30	42	169	5	216
Hutan Lahan Kering	Kerapatan Sedang	7	1,4	35	53	225	5	283
	Kerapatan Rendah	7	1,4	35	59	203	4	266
	Belukar	7	1,2	30	53	101	3	157
Hutan Riparian	Hutan Riparian	3	0,6	15	18	71	1	90
Tahura Bukit Soeharto		<b>35</b>	<b>7,0</b>	<b>175</b>	<b>140</b>	<b>445</b>	<b>9</b>	<b>594</b>

Sumber : Rustam et al., 2021

Berdasarkan hasil inventarisasi ditemukan 149 spesies burung sehingga kondisi ini merupakan potensi yang sangat besar sebagai daya tarik ekowisata. Lanskap daerah ekowisata Batu Dinding ialah perpaduan bermacam komponen fisik ekosistem dengan vegetasi dekat menghasilkan panorama yang sangat indah sebagai bagian serta objek serta daya tarik wisata, lanskap memiliki

peranan serta peran yang lumayan berarti pada suatu destinasi wisata. Ekowisata Batu Dinding menawarkan banyak keelokan alam, sehingga kecenderungan sebagian besar turis yang berkunjung dengan tujuan traveling. Tidak hanya keindahan alam, tetapi juga menawarkan wisata budaya yang baik dan satu- satunya akses masuk ke kawasan eEkowisata Batu Dinding.

*Keamanan dan Konflik Kepentingan*

Kurnianto (2008) menyatakan bahwa pada tahap awal, pengembangan ekowisata dalam perspektif alternative tourism di kawasan hutan seakan-akan mengurangi kontrol pemerintah terhadap wilayah tersebut. Akan tetapi, partisipasi aktif dari masyarakat yang signifikan justru dapat mengurangi beban pemerintah dalam upaya pembinaan dan pelestarian lingkungan.

Tingkat keamanan di Blok Pengembangan Ekowisata di kawasan Tahura dianggap stabil. Hal ini disebabkan oleh respons positif masyarakat terhadap pembangunan yang terjadi di Blok Pemanfaatan Ekowisata Batu Dinding. Pengelolaan proyek ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, sehingga secara tidak langsung, masyarakat setempat telah merasakan manfaat dari perkembangan sektor wisata, yang berkontribusi pada perasaan aman di kawasan tersebut.



**Gambar 5.** Pos jaga Ekowisata Batu Dinding

Seiring berjalannya waktu, perhatian terhadap kegiatan ekowisata semakin banyak difokuskan pada kawasan-kawasan alam, termasuk Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Wisata Laut, dan Hutan Lindung (Karnila, 2022).

Ekowisata Batu Dinding merupakan tempat wisata yang sering dikunjungi oleh para wisata dengan tujuan melakukan traveling dengan menikmati keindahan alam dan pemandangan yang indah.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa skor kesesuaian lahan pada lokasi Blok Ekowisata Batu Dinding telah memenuhi kriteria sesuai, dengan nilai skor (220) atau (73,33%). Hal ini menunjukkan bahwa, berdasarkan kesesuaian lahan dapat dikategorikan sesuai (50– <83%). Arif (2013) sebagaimana yang termuat dalam Tabel 4

**Tabel 4.** Kesesuaian lahan untuk pengembangan Ekowisata Batu Dinding

No.	Parameter	Bobot	Skor	Bobot X Skor	N Max	KL (%)
1	Kekritisian Lahan	15	2	30	45	66,67
2	Aksesibilitas	15	1	15	45	33,33
3	Topografi/Kelerengan	10	1	10	30	33,33



No.	Parameter	Bobot	Skor	Bobot X Skor	N Max	KL (%)
4	Dukungan Masyarakat	20	3	60	60	100
5	Ketersediaan Sumber Air	15	2	30	45	66,67
6	Keamanan	15	3	45	45	100
7	Konflik Kepentingan	10	3	30	30	100
	Total Skor	100		220	300	73,33

Hasil menunjukkan bahwa Ekowisata Batu Dinding memenuhi kriteria indikator yang telah ditetapkan. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai tuan rumah (host communities) dalam kegiatan ekowisata, melainkan juga sebagai pengelola yang memiliki kewenangan dalam menentukan setiap aktivitas yang terkait dengan ekowisata. Hal ini menggambarkan partisipasi aktif masyarakat dalam suatu kawasan konservasi, di mana penilaian manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar menjadi salah satu pertimbangan utama (Suriani dan Razak, 2011).

#### Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, 67% dari 30 orang setuju jika dibuat ekowisata batu dinding dengan melibatkan masyarakat sekitar. Masyarakat juga menunjukkan antusias dan ingin ikut dalam perencanaan, pembangunan, kelembagaan, dan infrastruktu dalam pembangunan tempat wisata Batu Dinding. Adanya kegiatan ekowisata Batu Dinding tingkat kehidupan ekonomi masyarakat sekitar semakin meningkat karena adanya peluang kerja di bidang wisata yang dijalankan. Para pengunjung yang datang ke Batu Dinding pada saat ini menjadi harapan bagi masyarakat sekitar Ekowisata Batu Dinding. Selain sebagai petani, masyarakat juga banyak yang membuka warung makan dan berjualan buah

sepanjang jalan menuju Ekowisata Batu Dinding. Selain berjualan, masyarakat juga menjual jasa seperti penyewaan motor dan menjadi pemandu bagi wisatawan.

#### Strategi Pengembangan Ekowisata Batu Dinding

Hasil analisa SWOT dikaitkan dengan beberapa kriteria yang dipergunakan dalam penilaian, kawasan ekowisata Batu Dinding sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Adapun skenario pengembangan Ekowisata Batu Dinding dengan pendekatan SWOT disajikan pada Tabel 5, 6, 7, dan 8.

Tabel 5 menunjukkan perhitungan analisis SWOT dengan elemen kekuatan (*strength*). Elemen kekuatan dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi ekowisata dan memberikan banyak keuntungan jika poin terpenuhi (Nurjanah, 2020). Ada 4 point yang diamati dalam elemen kekuatan yaitu daya Tarik tempat ekowisata batu dinding, organisasi, pelayanan, perawatan dan sumber air. Nilai rata rata untuk daya tarik ekowisata tersebut yaitu sebesar 96, nilai rata rata organisasi yaitu 20, nilai rata rata pelayanan sebesar 20, nilai rata rata perawatan pelayanan sebesar 20, dan nilai rata rata sumber air sebesar 20 jadi nilai total untuk elemen kekuatan yaitu sebesar 176 untuk pengelolaan ekowisata Batu Dinding.

**Tabel 5.** Elemen kekuatan Ekowisata Batu Dinding

No	Uraian	Bobot a	Nilai b	Tertimbang c (a×b)
I	KEKUATAN			
A	Daya Tarik Ekowisata	40		
	1. Keindahan Alam		3	120
	2. Keanekaragaman Hayati		3	120
	3. Fasilitas Sarana Prasarana		1	40
	4. Kebersihan Udara		3	120
	5. Ruang Gerak Pengunjung		2	80
	Jumlah Rataan A			96
B	Organisasi	20		
	1. Pegawai		1	20
	2. Pendapatan		1	20
	3. Dana Anggaran		1	20
	4. Status Pegawai		1	20
	Jumlah Rataan B			20
C	Pelayanan	10	2	20
D	Perawatan	10	2	20

No	Uraian	Bobot a	Nilai b	Tertimbang c (a×b)
E	Sumber Air	20	1	20
	Total Kekuatan	100		176

Elemen kekuatan dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi ekowisata dan memberikan banyak keuntungan jika poin terpenuhi (Nurjanah, 2020). Ada 4 point yang diamati dalam elemen kekuatan yaitu daya tarik tempat Ekowisata batu dinding, organisasi, pelayanan, perawatan dan sumber air. Nilai rata rata untuk daya tarik ekowisata tersebut

yaitu sebesar 96, nilai rata rata organisasi yaitu 20, nilai rata rata pelayanan sebesar 20, nilai rata rata perawatan pelayanan sebesar 20, dan nilai rata rata sumber air sebesar 20 jadi nilai total untuk elemen kekuatan yaitu sebesar 176 untuk pengelolaan Ekowisata Batu Dinding.

**Tabel 6.** Elemen kelemahan Ekowisata Batu Dinding

No.	Uraian	Bobot a	Nilai b	Tertimbang c (a×b)
I	KELEMAHAN			
A	Kurangnya SDM	10		
	1. Kualitas SDM		1	20
	2. Kuantitas SDM		1	20
	Jumlah Rataan A			20
B	Kepekaan SDA	20	1	20
C	Sumber Dana	20	1	20
D	Sarana Informasi	15	1	15
E	Penataan Areal	15		
	1. Zona Lindung		1	15
	2. Zona Intensif		1	15
	3. Bufer Zone		1	15
	Jumlah Rataan E			15
F	Keamanan	10	1	10
G	Air Bersih	10	1	10
	Total Kelemahan	100		110

Tabel 6 merupakan dari perhitungan analisis SWOT dengan elemen kelemahan (*weaknesses*). Elemen kekurangan yang dimiliki dalam sumber daya dapat menghambat suatu kegiatan (Nurjanah, 2020). Ada 7 point yang diamati dalam elemen kelemahan yaitu kurangnya SDM, Kepekaan SDA, sumber dana, sarana informasi, penataan areal, keamanan, dan air bersih nilai rata rata kurangnya

SDM yaitu sebesar 20, nilai rata rata kepekaan SDA yaitu 20, nilai sumber dana sebesar 20, nilai sarana informasi sebesar 15, nilai rata rata penataan areal yaitu sebesar 15, nilai keamanan yaitu sebesar 10 dan nilai air bersih yaitu sebesar 10 jadi nilai total untuk elem kelemahan yaitu sebesar 110 untuk pengelolaan Ekowisata Batu Dinding.

**Tabel 7.** Elemen peluang Ekowisata Batu Dinding

No.	Uraian	Bobot a	Nilai b	Tertimbang c (a×b)
I	PELUANG			
A	Jalan	30	2	60
B	Lingkungan	25		
	1. Pendidikan		1	25
	2. Dampak		1	25
	3. SDA Fisik		1	25
	Jumlah Rataan B			25
C	Masyarakat	15	1	15
	1. Kultur Masyarakat		1	15
	2. Peran Serta		1	15
	Jumlah Rataan C			15
D	Dukungan Lain	15	2	30
E	Pengembangan Fasilitas	15	2	30



Total Peluang	100	160
---------------	-----	-----

Tabel 7 menampilkan perhitungan analisis SWOT dengan elemen peluang (*opportunities*). Elemen peluang merupakan situasi yang dapat menguntungkan (Nurjanah, 2020). Ada 5 point yang diamati dalam elemen peluang yaitu jalan, lingkungan, masyarakat, dukungan lain, dan

pengembangan fasilitas, nilai rata rata jalan yaitu sebesar 60, nilai rata-rata lingkungan yaitu sebesar 25, nilai rata rata masyarakat yaitu sebesar 15, nilai dukungan lain yaitu sebesar 30, dan nilai pengembangan fasilitas yaitu sebesar 30 jadi nilai total untuk elemen peluang yaitu sebesar 160 untuk pengelolaan Ekowisata Batu Dinding.

**Tabel 8** Elemen ancaman Ekowisata Batu Dinding

No.	Uraian	Bobot a	Nilai b	Tertimbang c (a×b)
I	ANCAMAN			
A	Perambahan Hutan	25	3	75
B	Transportasi	20		
	1. Jumlah Kendaraan		2	40
	2. Frekuensi Kendaraan		2	40
	Jumlah Rataan B			40
C	Sosial Ekonomi	15		
	1. Kepadatan penduduk		1	15
	2. Pengangguran		1	15
	3. Mata pencaharian		1	15
	Jumlah Rataan C			15
D	Sarana dan Prasarana	15		
	1. Prasarana penunjang		1	15
	2. Fasilitas khusus		1	15
	Jumlah Rataan D			15
E	Aktifitas Pengunjung	15		
	1. Sampah		1	15
	2. Vandalisme		1	15
	Jumlah Rataan D			15
F	Kebakaran Hutan	10	2	20
	Total Ancaman	100		180

Tabel 8 merupakan dari perhitungan analisis SWOT dengan elemen ancaman (*treaths*). Elemen ancaman adalah situasi yang memberikan kerugian dalam membangun ekowisata (Nurjanah, 2020). Ada 6 point yang diamati dalam elemen ancaman yaitu perambahan hutan, transportasi, social ekonomi, sarana prasarana, aktifitas pengunjung dan kebakaran hutan, nilai perambahan yaitu sebesar 75, nilai rata rata transportasi yaitu sebesar 40, nilai rata rata sosial ekonomi yaitu sebesar 15,

nilai rata rata sarana prasarana yaitu sebesar 15, nilai aktifitas pengunjung yaitu sebesar 15 dan nilai kebakaran hutan yaitu sebesar 20 jadi nilai total untuk elemen ancaman yaitu sebesar 180 untuk pengelolaan Ekowisata Batu Dinding.

*Penentuan Kuadran dalam Analisis SWOT*

Tabel 9 menampilkan penentuan kuadran dalam analisis SWOT pada Ekowisata Batu Dinding

**Tabel 9.** Penentuan Kuadran

No.	Elemen	Nilai
I	Kekuatan	176
II	Kelemahan	110
III	Peluang	160
IV	Ancaman	180
P	Kekuatan-Kelemahan	66
Q	Peluang-Ancaman	-20

Perhitungan analisis SWOT untuk menentukan apakah pengelolaan ekowisata batu dinding termasuk ke dalam kuadran berapa. Untuk menentukan kuadran di dalam analisis SWOT diperlukan nilai P dan Q untuk mengetahui nilai dalam kuadran. Nilai P merupakan nilai pada elemen kekuatan dikurangi dengan nilai pada elemen kelemahan. Nilai Q merupakan nilai pada elemen peluang dikurangi dengan nilai pada elemen ancaman. Pada perhitungan analisis SWOT di ekowisata Batu Dinding diperoleh dengan nilai kekuatan yaitu sebesar 176, nilai kelemahan yaitu sebesar 110, nilai peluang sebesar 160 dan nilai ancaman sebesar 180 sehingga untuk perhitungannya sebagai berikut :

**Sumbu X (P) = Kekuatan – Kelemahan**

**Sumbu X (P) = 176 – 110 = 66**

**Sumbu Y (Q) = Peluang – Ancaman**

**Sumbu Y (Q) = 160 – 180 = - 20**

Perhitungan menghasilkan nilai P sebesar 66 dan nilai Q sebesar -20 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pengelolaan Ekowisata Batu Dinding termasuk ke dalam kuadran II dimana kuadran ini untuk nilai angkanya (P+, Q-) Meskipun pengelola memiliki berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal, sehingga strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang jangka panjang dengan cara melalui strategi diversifikasi (produk/pasar)

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas ekowisata Batu Dinding memiliki sumberdaya alam dan sosial budaya yang sangat potensial sehingga dapat dikembangkan untuk suatu kegiatan berupa ekowisata.

Saat ini Pemerintah Daerah melalui instansi terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dan UPTD TAHURA Bukit Soeharto telah berupaya mendukung pengembangan wisata di Kelurahan Bukit Merdeka. Upaya tersebut belum mampu secara maksimal menciptakan multiplier effect dan memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal dan pelaku wisata lainnya sebagaimana tujuan dari ekowisata. Hal ini disebabkan kunjungan wisatawan ke kawasan tersebut masih sangat kecil dikarenakan aksesibilitas, sarana dan prasarana Ekowisata Batu Dinding selain manajemen wisatanya belum tertata dengan baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Tatang Sutisna selaku pengurus POKDARWIS Ekowisata Batu Dinding yang telah banyak membantu pengambilan data di lapangan serta UPTD Tahura Bukit Soeharto yang telah memberikan dukungan data dan informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2021. Kecamatan Samboja dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik, 2022. Perkembangan pariwisata dan transportasi nasional Jakarta. No. 04, pp. 1-20.
- BKSDA Kaltim, 2021. Inventarisasi, verifikasi, potensi dan permasalahan kawasan konservasi di lokasi calon ibu kota negara, Taman Hutan Raya Bukit Soeharto, Provinsi Kalimantan Timur.
- Ikhwannur Adha, I., Prabowo, I. dan Taslim, A. I., 2022. Karakteristik struktur geologi daerah Bukit Batu Dinding, Samboja, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Geomatika*, 2(2), pp. 37. doi:10.31315/imagi.v2i2.9420.
- Karnila, W., 2022. Pengembangan ekowisata terintegrasi untuk perlindungan terhadap ekosistem dan pembangunan yang berkelanjutan di Teluk Balikpapan.
- Kurnianto, I. R., 2008. Pengembangan ekowisata (ecotourism) di kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal.
- Mukhlisi dan Sidiyasa, K., 2011. Aspek ekologi nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.) di hutan pantai Tanah Merah, Taman Hutan Raya Bukit Soeharto. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*.
- Nurjanah, 2020. Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing.
- Rustam, A., Suhardiman, A., Ariyanto, I. dan Nuryani, A., 2021. Inventarisasi verifikasi potensi dan permasalahan kawasan konservasi di lokasi calon ibu kota negara Taman Hutan Raya Bukit Soeharto, Provinsi Kalimantan Timur.
- Riyanto, H., Hamzari dan Golar, 2014. *Warta Rimba: Analisis pembangunan ekowisata di kawasan Taman Hutan Raya berbasis sistem informasi geografis (Studi kasus pada blok pembangunan wisata Ngata Baru Kabupaten Sigi)*. *Warta Rimba*, 2, pp. 153–163.
- Challenge of climate change, 2021. *Sustainability*, 13(4), pp. 1–17. doi:10.3390/su13041966.
- Yuwono, E., 2020. Strategi pengembangan ekowisata melalui pendekatan lanskap (Studi kasus Desa Bulue, Kabupaten Soppeng).